

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep bullying**

##### **2.1.1 Definisi**

Bullying adalah fenomena kompleks dan beragam yang ditandai dengan perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, emosional, dan cyberbullying, dan sering mengakibatkan kerusakan psikologis dan fisik yang signifikan bagi korban. Dinamika intimidasi tidak hanya melibatkan pengganggu dan korban tetapi juga pengamat yang mungkin mendukung atau diam-diam menyaksikan perilaku tersebut (Hassan & Mohammed, 2023).

Bullying juga sebagai perilaku agresif, berulang, dan disengaja yang terjadi dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara. Ini dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk dan memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Perlindungan anak yang efektif terhadap intimidasi memerlukan tindakan terpadu dari keluarga, sekolah, komunitas, dan pihak berwenang untuk mencegah, mengidentifikasi, dan mengelola situasi intimidasi. Mempromosikan iklim rasa hormat, empati, dan toleransi, bersama dengan mendorong komunikasi terbuka untuk resolusi konflik, sangat penting dalam mengatasi fenomena ini (Teacă, 2024).

##### **2.1.2 Faktor – Faktor Bullying**

###### **1. Faktor individu :**

Usia dan jenis kelamin : Remaja, terutama mereka yang berusia 13 hingga 15 tahun, lebih rentan terhadap intimidasi, dengan laki-laki sering lebih terlihat sebagai pelaku atau korban (Luthfi & Kismiantini, 2024).

###### **2. Faktor keluarga :**

Gaya pengasuhan dan dinamika keluarga memainkan peran penting dalam intimidasi. Kurangnya harmoni, komunikasi yang buruk, dan kekerasan keluarga adalah faktor umum yang berkontribusi terhadap perilaku intimidasi (Sofhie Awalia Ajoen Vania, 2023).

3. Faktor sekolah :

Pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang signifikan, karena anak-anak sering meniru perilaku teman sebayanya untuk mendapatkan penerimaan atau menegaskan dominasi (Amin et al., 2024).

4. Faktor *cyberbullying* :

Faktor *cyberbullying* termasuk konteks keluarga yang kejam, pengasuhan yang tidak mendukung, dan iklim sekolah yang negatif. Selain itu, keterlibatan dalam intimidasi tradisional, harga diri rendah, pengendalian diri yang rendah, status sosial ekonomi yang tinggi, dan penggunaan teknologi yang sering merupakan faktor risiko yang signifikan (Sanders, 2022).

## 2.2 Konsep *Cyberbullying*

### 2.2.1 Definisi

*Cyberbullying*, juga dikenal sebagai intimidasi online, adalah bentuk pelecehan yang terjadi melalui sarana digital, terutama di media sosial dan platform online lainnya. Ini melibatkan penggunaan teknologi yang disengaja dan berulang untuk membahayakan, mengintimidasi, atau mempermalukan individu, sering menargetkan remaja dan remaja karena penggunaan alat komunikasi digital yang ekstensif (Dobrojevic et al., 2024). *Cyberbullying* juga sebagai perilaku yang disengaja, berulang, dan berbahaya yang dilakukan menggunakan komputer, ponsel, atau perangkat elektronik lainnya. Ini terutama mempengaruhi remaja, yang menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius dan memerlukan tindakan pencegahan untuk mengurangi efek negatifnya (Akdeniz & Dogan, 2024).

*Cyberbullying* Ini juga sering terjadi di lingkungan media sosial, di mana anonimitas dapat

memberanikan agresor dan memperkuat paparan korban terhadap bahaya (Coric & Kastelan, 2020). Perkiraan menunjukkan bahwa antara 15% dan 35% anak muda telah menjadi korban *cyberbullying* dan antara 10% dan 20% individu mengaku pernah melakukan intimidasi dunia maya orang lain (Coric & Kastelan, 2020). *Cyberbullying* melibatkan tindakan ilegal yang sengaja dan berulang kali membahayakan anak di bawah umur melalui teknologi, sering terjadi di sekolah, yang menyebabkan tekanan psikologis dan emosional yang signifikan bagi korban (Moise , 2022).

### 2.2.2 Jenis – jenis Cyberbullying

*Cyberbullying* mencakup berbagai bentuk perilaku online berbahaya, terutama menargetkan remaja. Penelitian mengidentifikasi beberapa jenis *cyberbullying* yang berbeda, masing-masing ditandai dengan tindakan dan dampak spesifik pada korban. Memahami jenis-jenis ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

#### 1. Pelecehan :

Berulang kali mengirim pesan ofensif atau ancaman kepada individu pelecehan cyber, diseminasi, *cyberstalking*, pengecualian, kecurangan, identitas palsu, *cyberlynching*, pencemaran nama baik, dan trolling (Kaya & Cenkseven onder, 2022).

#### 2. *Doxxing* :

Tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang seseorang secara publik tanpa persetujuan mereka, yang dapat menyebabkan konsekuensi dunia nyata (Kaya & Onder 2022).

#### 3. Pengecualian :

Sengaja mengecualikan seseorang dari grup atau aktivitas online, yang dapat menyebabkan perasaan terisolasi (Afifa et al., 2022).

#### 4. *Cyberstalking* :

Bentuk pelecehan yang lebih parah, *cyberstalking* melibatkan penggunaan platform digital untuk menguntit atau melecehkan seseorang secara terus-menerus. Ini sering mencakup

ancaman bahaya fisik dan dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut pada korban (Afifa et al., 2022).

5. *Outing* :

Trik melibatkan menipu seseorang agar mengungkapkan informasi pribadi, yang kemudian dibagikan secara publik tanpa persetujuan mereka. *Outing* mengacu pada tindakan mengungkapkan informasi pribadi atau rahasia seseorang secara terbuka (De Luca et al., 2020).

6. *Trolling* :

Tindakan memposting pesan yang menghasut atau di luar topik di komunitas online dengan maksud memprovokasi atau mengganggu diskusi normal (Al-Ameedi & Al-Ghizzy, 2022).

### 2.2.3 Faktor penyebab cyberbullying

1. Faktor emosional dan sosial

Kecerdasan emosional dan harga diri yang rendah di kalangan remaja dapat menyebabkan *cyberbullying*, karena individu dapat menggunakan intimidasi untuk menegaskan kekuasaan atau mendapatkan pengakuan. (Amanatin & Sekarningrum, 2024).

2. Faktor pengaruh lingkungan

Lingkungan digital, ditandai dengan kurangnya pengawasan dan literasi digital, berkontribusi pada prevalensi *cyberbullying*. (Audrey Afralia et al., 2024).

3. Faktor Aninimitas

Anonimitas online memungkinkan individu untuk terlibat dalam perilaku berbahaya tanpa menghadapi dampak langsung, yang menyebabkan peningkatan kasus *cyberbullying* (Audrey Afralia et al., 2024).

4. Faktor lingkungan teknologi dan online

Peningkatan pesat dalam penggunaan internet, terutama selama pandemi, telah meningkatkan terjadinya *cyberbullying*, karena semakin banyak individu terlibat dengan

media sosial dan platform online (Liang, 2024).

#### 5. Faktor keluarga

Kurangnya pengawasan orang tua dan mediasi evaluasi berkontribusi pada prevalensi *cyberbullying*, karena anak-anak tidak dipandu pada perilaku online yang tepat (Amanatin & Sekarningrum, 2024).

#### 6. Faktor lingkungan pendidikan

Sekolah memainkan peran penting dan intervensi seperti mendidik siswa tentang *cyberbullying* dan mendorong intervensi pengamat telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi masalah ini (Hou, 2023).

### 2.2.4 Dampak Cyberbullying

#### 1. Dampak psikologis dan emosional

Korban *cyberbullying* sering mengalami tekanan psikologis yang parah, termasuk kecemasan, depresi, dan harga diri yang rendah. Gangguan emosional ini dapat menyebabkan hasil yang lebih parah seperti ide dan upaya bunuh diri (Dahlia Purba & Octavia Turnip, 2024).

#### 2. Dampak konsekuensi perilaku

Pelaku *cyberbullying* juga bisa terpengaruh. Terlibat dalam perilaku intimidasi dapat berasal dari masalah mendasar seperti kemarahan, frustrasi, atau keinginan untuk perhatian, yang mungkin memerlukan intervensi psikologis (Oktariani et al., 2022).

#### 3. Dampak Efek sosial dan emosional

*Cyberbullying* tidak hanya mempengaruhi korban tetapi juga pelaku dan pengamat, berdampak pada kesejahteraan emosional dan interaksi sosial mereka (M Zainul Hafizi, 2024).

#### 4. Dampak variasi budaya dan regional

Di daerah-daerah seperti India, peningkatan *cyberbullying* dikaitkan dengan peningkatan akses ke teknologi dan langkah-langkah pencegahan yang tidak memadai. Efek psikologis

dan fisiologis pada korban memerlukan intervensi yang disesuaikan secara budaya ( M et al., 2024).

5. Sementara dampak negatif dari *cyberbullying* didokumentasikan dengan baik, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan dan dukungan masyarakat dalam mengurangi efek ini. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang *cyberbullying* di kalangan remaja, orang tua, dan pendidik dapat menumbuhkan lingkungan digital yang lebih aman dan meningkatkan ketahanan di antara individu mudah (Ikhsan et al., 2024).

## **2.3 Bunuh Diri**

### **2.3.1 Definisi Bunuh Diri**

Bunuh diri pada remaja didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk mengakhiri hidup seseorang, ditandai dengan cedera yang ditimbulkan sendiri dengan niat untuk mati. Fenomena ini dipengaruhi oleh segudang faktor, termasuk elemen biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan, menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang kompleks. Prevalensi ide dan upaya bunuh diri jauh lebih tinggi pada kelompok usia ini, memerlukan pemahaman komprehensif tentang penyebab dan faktor risiko yang mendasarinya. Bunuh diri diakui sebagai tindakan fatal dan disengaja yang bertujuan melukai diri sendiri, dengan remaja sering menunjukkan tingkat pikiran dan upaya bunuh diri yang lebih tinggi (2do Congreso Universal de Las Ciencias y La Investigación, 2023).

Pikiran bunuh diri pada remaja adalah gejala psikopatologis yang melibatkan pertimbangan dan fantasi tentang bunuh diri, yang mungkin termasuk niat dan impuls bunuh diri. Ini mencerminkan kondisi mental yang melemah dan dapat menandakan ancaman terhadap kesehatan atau kehidupan (Brzeziński & Fedorovich, 2024). Bunuh diri remaja dipengaruhi oleh interaksi kompleks faktor individu, lingkungan, dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa depresi, pengalaman kekerasan, dan ketidaksesuaian di lingkungan sekolah merupakan kontributor signifikan terhadap risiko bunuh diri di kalangan remaja. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi

pengecahan yang efektif.

## 2.2.2 Klasifikasi Bunuh Diri

### 1. Ide bunuh diri

#### a. Ide bunuh diri pasif :

Melibatkan pikiran seperti ingin mati saat tidur atau ingin terbunuh dalam kecelakaan, tanpa rencana konkret untuk bunuh diri (Simon, 2014).

#### b. Ide bunuh diri aktif :

Mengacu pada adanya pikiran atau niat serius untuk mengakhiri hidup seseorang, membedakannya dari ide bunuh diri pasif, yang melibatkan pemikiran yang kurang langsung tentang kematian dan melibatkan pikiran eksplisit tentang menyakiti diri sendiri atau bunuh diri, seringkali dengan rencana yang ditentukan (Wastler et al., 2023).

### 2. Isyarat

Klasifikasi bunuh diri berdasarkan isyarat melibatkan pemahaman berbagai indikator dan faktor yang dapat memprediksi atau menjelaskan perilaku bunuh diri. Klasifikasi ini sangat penting untuk penilaian risiko yang efektif dan strategi intervensi (Allam et al., 2025).

### 3. Ancaman

Klasifikasi bunuh diri berdasarkan ancaman melibatkan pemahaman berbagai tipologi dan faktor risiko yang terkait dengan perilaku bunuh diri. Berbagai penelitian telah mengusulkan sistem klasifikasi yang berbeda untuk lebih memahami dan memprediksi upaya bunuh diri, yang dapat membantu dalam strategi pencegahan dan intervensi (Ramos-Martín et al., 2023).

### 4. Percobaan

Percobaan bunuh diri merupakan tindakan untuk menyakiti diri sendiri yang bertujuan untuk mati. Percobaan bunuh diri diawali dengan ide bunuh diri. Faktor risiko percobaan

bunuh diri pada remaja adalah adanya perasaan tidak berharga karena penolakan dari masyarakat, ketakutan membebani orang lain (Fitri, 2023).

### 2.2.3 Faktor – Faktor Bunuh Diri

#### 1. Faktor Psikologis

##### a. Gangguan kesehatan mental :

Prediktor signifikan dari ide bunuh diri diberbagai demografi, dengan penelitian menunjukkan bahwa tingkat depresi yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan pikiran bunuh diri (Kim & Lee, 2023).

##### b. Hubungan Rekan :

Kehadiran teman sebaya yang mendukung dapat mengurangi intimidasi, sementara pengaruh teman sebaya yang negatif dapat memperburuknya (Trihadi & Yani Hamid, 2022).

##### c. Bullying

Bunuh diri berdasarkan intimidasi termasuk morbiditas psikiatri yang signifikan, dengan remaja yang mengalami intimidasi sering melaporkan ide bunuh diri. Hubungan ini dimediasi oleh kesehatan fisik dan mental yang buruk, yang mengarah ke masalah psikologis atau perilaku (Santoso, 2024).

#### 2. Faktor Sosial :

##### a. Dukungan Sosial :

Tingkat dukungan sosial yang rendah dapat memperburuk perasaan terisolasi dan putus asa yang mengarah pada ide bunuh diri (Kim & Lee, 2023).

##### b. Hubungan Interpersonal :

Tingkat adanya pasangan atau gangguan hubungan yang signifikan berkontribusi pada peningkatan pikiran untuk bunuh diri Faktor Situasional (de Sá Sousa et al., 2020).

#### 3. Faktor Situasional :

Peristiwa kehidupan : Pengalaman traumatis, termasuk bencana dan kerugian pribadi secara signifikan berdampak pada ide bunuh diri (Kim & Lee, 2023).

4. Faktor Psikososial :

Depresi dan resiko kesehatan remaja yang depresi lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko kesehatan, seperti penyalahgunaan zat, yang selanjutnya meningkatkan risiko bunuh diri (Zhang et al., 2025).

### 2.2.4 Dampak Bunuh Diri

1. Dampak emosional dan psikologis :

Remaja yang mengalami bunuh diri teman sebaya atau anggota keluarga sering mengalami pengalaman yang mengubah hidup, yang dapat membedakan mereka dari teman sebaya mereka dan memengaruhi dinamika keluarga mereka (Andriessen et al., 2020).

2. Dampak Lingkungan keluarga :

Hubungan mendukung mendukung, dapat mengurangi pikiran dan perilaku bunuh diri (Z. Wang, 2023).

3. Dampak psikologis Lingkungan sekolah :

Lingkungan sekolah itu sendiri dapat memperburuk atau mengurangi kecenderungan bunuh diri. Sekolah dimana bunuh diri telah mungkin melihat peningkatan ide bunuh diri di anatar siswa, terutama mereka yang memiliki peristiwa kehidupan negatif (Gould et al., 2018).

4. Kesedihan dan kehilangan :

Kematian traumatis bunuh diri individu dekat dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam, mengubah hubungan remaja dengan teman sebaya dan keluarga, dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap masalah kesehatan mental (Andriessen et al., 2020).

5. Kesehatan mental dan perilaku resiko :

Sebagian besar remaja dengan ide bunuh diri melaporkan kesehatan mental yang buruk,

dengan gejala depresi yang meningkat keparahannya bersamaan dengan bunuh diri (Danielsen et al., 2024).

### 2.2.5 Pencegahan Bunuh Diri

1. Peningkatan kesadaran masyarakat, mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental di sekolah, mengurangi hambatan untuk perawatan kesehatan mental, mendorong diskusi terbuka tentang bunuh diri, dan meningkatkan sistem dukungan informal melalui koneksi teman sebaya, seperti yang disorot oleh kebutuhan orang dewasa muda (Looijmans et al., 2024).
2. Dukungan komunitas dan keluarga :  
Memberikan dukungan kesehatan mental dan konseling setelah upaya bunuh diri dapat membantu mencegah kejadian di masa depan (Mayorga Aldaz et al., 2024).
3. Terapi perilaku dialektis :  
Secara signifikan mengurangi ide bunuh diri, keputusan, ketidakberdayaan, dan tekanan psikologis sambil meningkatkan ketahanan menunjukkan kemanjurannya dalam mencegah ide bunuh diri (Singh et al., 2023).
4. Pendekatan Teknologi :  
Program berbasis sekolah inisiatif seperti program *HeyLife* untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mental dan perilaku mencari bantuan, terutama di antara remaja berisiko rendah (Knappe et al., 2024).
5. Program *Heylife* , intervensi berbasis sekolah, telah efektif dalam mempromosikan pengetahuan kesehatan mental dan niat mencari bantuan, terutama di anatar remaja berisiko rendah dan menengah (Knappe et al., 2024).

### 2.2.6 Penatalaksanaan Bunuh Diri

1. Medis
  - a. Stabilisasi :  
Prioritas pertama dalam mengelola pasien yang telah mencoba bunuh diri adalah

resusitasi dan stabilisasi medis. Ini memastikan keamanan segera pasien dan mempersiapkan mereka untuk penilaian dan perawatan lebih lanjut (Alabi, 2022).

b. Penilaian risiko komprehensif :

Mengidentifikasi faktor risiko seperti gangguan kejiwaan, penyalahgunaan zat, dan upaya bunuh diri sebelumnya sangat penting. Tanda-tanda peringatan, yang menunjukkan risiko yang akan segera terjadi, juga harus dipantau secara ketat (Sujit Sarkhel et al., 2023).

c. Farmakoterapi dan psikoterapi :

Farmakoterapi yang tepat, seperti antidepresan atau penstabil suasana hati, mungkin diperlukan untuk pasien dengan penyakit mental yang ada bersamaan. Psikoterapi, termasuk terapi perilaku kognitif, juga dapat efektif dalam mengurangi perilaku bunuh diri (Cassini & Costa, 2023).

2. Keperawatan

a. Program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi relasional perawat dan keterampilan komunikasi sangat penting untuk meningkatkan lingkungan terapeutik dan hasil pasien. Pelatihan semacam itu harus diintegrasikan ke dalam kesehatan mental dan pengaturan perawatan kesehatan umum (Bomfim et al., 2023)

b. Strategi intervensi :

Intervensi keperawatan untuk pencegahan bunuh diri meliputi terapi psikologis, farmakoterapi, dan membina hubungan profesional antara profesional kesehatan dan pasien. Strategi yang efektif melibatkan penyediaan alat koping, menerapkan intervensi perilaku yang secara langsung menangani pikiran dan perilaku bunuh diri, dan membangun kemitraan terapeutik (Sufrate-Sorzano et al., 2023)

## 2.3 Remaja

### 2.3.1 Definisi Remaja

Remaja, atau masa remaja, adalah fase transit penting dalam kehidupan individu yang

berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun. Fase ini ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, kognitif, dan sosial yang signifikan, serta pencarian identitas diri. Selama masa ini, remaja sering mengalami perselisihan, kesedihan, dan konflik, yang membutuhkan perhatian dari orang dewasa seperti orang tua dan penduduk (Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Menurut WHO, remaja juga mengalami kematangan sosial dan kecanduan, meskipun tidak bersamaan (Maaan et al., 2021).

Remaja menghadapi tantangan seperti pencarian identitas dan hubungan sosial, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental yang merekat (Sharma, 2023). Keterlibatan dalam aktivitas positif dan pendidikan dapat membantu mencegah perilaku negatif seperti gangguan remaja (Maslikhah & Ana Setyowati, 2023).

### 2.3.2 Ciri – Ciri Masa Remaja

1. Remaja mulai menyampaikan tentang kebebasannya dan juga haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum, salah satunya dengan mengemukakan pendapat. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya (Ismatuddiyannah et al., 2023).
2. Masa remaja ditandai dengan kecenderungan untuk bereksperimen, kerentanan yang meningkat, persepsi risiko rendah, keinginan untuk mandiri, dan pencarian batin untuk identitas diri. Ciri-ciri ini muncul selama perubahan biologis, kognitif, dan psikososial yang signifikan, membentuk perkembangan kepribadian (Suicide Gatekeeper Training :A Necessity in Suicide Prevention, 2025).
3. Perubahan fisik :  
Peningkatan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk nutrisi dan aktivitas fisik (Ciampo & Ciampo, 2020).
4. Dinamika sosial :  
Pengaruh teman sebaya menjadi yang terpenting, dengan remaja sering menyesuaikan diri

dengan norma kelompok dan mengeksplorasi identitas sosial baru (Nebhinani & Jain, 2019).

5. Perkembangan kognitif dan psikologis :

Tahap ini ditandai dengan pencarian identitas dan otonomi, dengan remaja sering mengalami perubahan suasana hati dan kontradiksi perilaku saat mereka menavigasi kemampuan kognitif baru ini (Nebhinani & Jain, 2019).

### 2.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

1. Perkembangan psikososial remaja menurut Erikson

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menyatakan bahwa remaja menavigasi tahap kritis yang ditandai oleh konflik identitas versus kebingungan peran. Tahap ini, yang kelima dalam model delapan tahap Erikson, menekankan pentingnya pembentukan identitas saat remaja mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, keyakinan, dan peran sosial mereka. Teori ini menyoroti bahwa penyelesaian yang berhasil dari tahap ini mengarah pada rasa diri yang koheren, sementara kegagalan dapat mengakibatkan kebingungan tentang identitas dan tempat seseorang dalam masyarakat (De Carvalho & Veiga, 2022).

a. Identity ( Identitas ) :

Erikson mendefinisikan identitas sebagai konsistensi diri lintas waktu dan ruang, menekankan tiga jenis: identitas positif, negatif, dan campuran. Identitas positif melibatkan internalisasi norma-norma budaya, sementara identitas negatif mencerminkan respons remaja yang kritis, berdampak pada definisi diri pribadi dan sosial (Polezhayev, 2021).

b. Versus identity confusion ( Kebingungan identitas ) :

Menurut Erikson, fase identitas versus kebingungan identitas adalah tahap perkembangan psikososial remaja, di mana individu berusaha menemukan identitas diri mereka. Pada fase ini, remaja menghadapi tantangan untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Jika mereka berhasil

mengembangkan identitas yang kuat, mereka akan merasa percaya diri; sebaliknya, jika gagal, mereka akan mengalami kebingungan identitas, yang dapat mengarah pada ketidakpastian dan krisis identitas di masa depan (Rusuli, 2022).

### 1.34 Masalah psikososial pada remaja

Masalah psikososial pada remaja mencakup berbagai gangguan emosional dan perilaku yang secara signifikan dapat berdampak pada perkembangan dan kesejahteraan mereka. Masalah- masalah ini sering muncul selama transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dinamika keluarga, hubungan sosial, dan tekanan pendidikan.

#### 1. Kecemasan :

Gangguan kecemasan adalah salah satu masalah kejiwaan yang paling umum pada remaja, mempengaruhi sekitar 1 dari 4 remaja secara global (Liu et al., 2024).

#### 2. Depresi :

Masalah psikososial depresi pada remaja, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini, termasuk perasaan putus asa dan ide bunuh diri, kesulitan mengatasi, sikap yang tidak diinginkan dari jaringan pendukung, tantangan yang terkait dengan sekolah, dan isolasi sosial. Masalah-masalah ini berkontribusi pada rasa “perbudakan psikologis,” yang mengarah ke kehidupan yang stagnan (Kodzo et al., 2024).

#### 3. Stress akademik :

Stres akademik pada remaja merupakan perhatian yang signifikan, karena dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial, termasuk masalah kesehatan emosional dan mental (J. Wang et al., 2025).

#### 4. Tekanan teman sebaya :

Tekanan teman sebaya secara signifikan berdampak pada kesejahteraan psikososial remaja, yang menyebabkan peningkatan gangguan emosional dan perilaku pengambilan risiko. Remaja sering merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan teman sebaya, yang dapat mengakibatkan kinerja akademik yang buruk dan pengambilan

keputusan yang negatif (J. Wang et al., 2025).

5. Bullying dan *cyberbullying* :

Bahwa bullying dan *cyberbullying* secara signifikan berdampak pada kesehatan mental remaja, dengan korban mengalami berbagai masalah psikososial. Ini termasuk kecemasan, stres, depresi, harga diri rendah, ide bunuh diri, dan upaya bunuh diri. Sementara semua peran dalam intimidasi dapat menghadapi masalah kesehatan mental, korban sangat terpengaruh, memerlukan intervensi yang ditargetkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka (Agustiniingsih et al., 2024).

### 2.3.5 Peran lingkungan dalam perkembangan remaja

1. Lingkungan rumah :

Lingkungan rumah memainkan peran penting dalam perkembangan remaja dengan membentuk kompetensi psikososial. Suasana rumah yang mendukung meningkatkan keterampilan seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan mengatasi emosi. Remaja dari lingkungan pengasuhan menunjukkan empati yang lebih baik, kesadaran diri, dan komunikasi yang efektif (Kinnari, 2021).

2. Lingkungan sekolah :

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial remaja. Interaksi teman sebaya yang positif dan hubungan guru-siswa yang mendukung meningkatkan keterampilan sosial dan empati, sementara interaksi negatif dapat menyebabkan masalah perilaku (Role et al., 2023).

3. Lingkungan teman sebaya :

Hubungan teman sebaya menjadi semakin penting selama masa remaja, dengan kegiatan ekstrakurikuler memberikan konteks untuk mengembangkan empati dan perilaku prososial. Dinamika kelompok sebaya positif dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan empati dan tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi (Role et al., 2023).

4. Lingkungan sosial dan budaya :

Lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan remaja dengan membentuk perkembangan otak dan kognitif, serta mempengaruhi keputusan yang dibuat remaja. Selama masa transisi ini, remaja mengembangkan identitas diri mereka dan menavigasi konteks sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan ekonomi (Pozuelo & Kilford, 2021).

## 2.4 Hubungan Cyberbullying Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja

Hubungan antara *cyberbullying* dan ide bunuh diri pada remaja adalah area penting yang menjadi perhatian, seperti yang disorot oleh beberapa penelitian. *Cyberbullying*, suatu bentuk intimidasi yang dilakukan melalui platform digital, telah dikaitkan dengan peningkatan risiko pikiran untuk bunuh diri di kalangan remaja. Hubungan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk peran pengasuhan anak, keterhubungan sekolah, dan dampak psikologis dari *cyberbullying*.

1. *Cyberbullying* dikaitkan dengan risiko ide bunuh diri yang lebih tinggi di kalangan remaja. Studi menunjukkan bahwa baik korban maupun pelaku *cyberbullying* berisiko, dengan 21% remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* mengalami pikiran untuk bunuh diri (Dewi et al., 2023).
2. Dalam sebuah penelitian di tiga negara di kalangan remaja di sekolah di Argentina, Panama, dan St Vincent dan Grenadines. Secara khusus, 38,4% remaja yang mengalami *cyberbullying* melaporkan ide bunuh diri, dibandingkan dengan 16,6% dari mereka yang tidak. Kemungkinan ide bunuh diri hampir dua kali lipat bagi mereka yang menghadapi *cyberbullying* (AoR = 1.88). Ini menyoroti kebutuhan kritis untuk langkah-langkah pencegahan dan sistem pendukung untuk mengatasi *cyberbullying* dan dampak kesehatan mentalnya (Peprah, Oduro, Okwei, et al., 2023).
3. Remaja yang mengalami viktimisasi *cyberbullying* ditemukan 2,50 kali lebih mungkin memiliki ide bunuh diri dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami viktimisasi

tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa hampir 7,5% wanita dan 2,3% pria melaporkan serius mempertimbangkan untuk mencoba bunuh diri dalam setahun terakhir. Ini menyoroti hubungan yang signifikan antara cyberbullying dan peningkatan risiko pikiran untuk bunuh diri, menekankan perlunya intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah kesehatan mental yang terkait dengan *cyberbullying* di kalangan remaja (Maurya et al., 2022).

## 2.5 Proses terjadinya cyberbullying dengan ide bunuh diri

### 1. Distress Emosional (Stress, Depresi)

Saat seseorang mengalami *cyberbullying*, mereka bisa merasa stres berat dan sedih berkepanjangan. Jika berlangsung lama, kondisi ini bisa berubah menjadi depresi, dan depresi inilah yang akhirnya menjadi penghubung antara *cyberbullying* dan munculnya ide bunuh diri (Yunita et al., 2024).

### 2. Perasaan Terbebani & Keterasingan Sosial :

Menurut teori interpersonal bunuh diri, dua perasaan yang paling berbahaya adalah merasa menjadi beban bagi orang lain, dan merasa tidak punya hubungan sosial atau dukungan. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering merasakan kedua hal ini sehingga risikonya punya ide bunuh diri meningkat (Aisyah et al., 2022).

### 3. Kesepian (Loneliness) dan Dukungan Sosial Rendah :

*Cyberbullying* sering membuat korban merasa sendirian dan tidak punya siapa pun yang bisa diajak bicara. Rasa kesepian ini adalah bagian dari proses yang membuat mereka lebih rentan memikirkan bunuh diri (Wu et al., 2024).

### 4. Hopelessness (Putus Harapan) :

Ketika *cyberbullying* terjadi terus-menerus, korban bisa merasa tidak ada lagi harapan dan situasi tidak akan membaik. Perasaan putus asa ini menjadi salah satu faktor kuat yang memunculkan ide bunuh diri (Chen et al., 2024).

### 5. Isolasi Sosial dan Dukungan yang Menipis :

Akibat tekanan dari *cyberbullying*, beberapa korban memilih menjauh dari teman, berhenti

berinteraksi, dan mengurung diri. Isolasi ini membuat dukungan sosial mereka semakin menipis, yang akhirnya semakin meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri (Wu et al., 2024).

